

**KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA SEKOLAH PENGGERAK
PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI
KOTA LUBUKLINGGAU**

Rudi Erwandi¹, Marianita²
Universitas PGRI Silampari^{1,2}
Rudierwandi@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan partisipatif kepala sekolah penggerak pada sekolah menengah atas (SMA) Negeri Kota Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subyek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Dewan Guru, Staf Sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian, Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah penggerak sekolah menengah atas (SMA) Negeri Kota Lubuklinggau, yakni sebagai berikut; mampu menciptakan iklim kerja yang baik, membangun komunikasi dua arah, verbal dan non verbal, dapat memberikan motivasi, dan mampu bekerjasama dengan bawahan serta dapat mengambil keputusan yang tepat. Simpulan, kepala sekolah mampu membangun komunikasi dua arah, dan secara verbal dan non verbal kemudian mampu memberikan motivasi, sehingga tercipta iklim kerja yang kondusif, dengan iklim kerja yang kondusif akan terjalin kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru serta staf sekolah

Kata Kunci: Kepemimpinan Partisipatif, Sekolah Penggerak

ABSTRACT

This research aims to determine the participative leadership of driving school principals at State Senior High Schools (SMA) in Lubuklinggau City. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. The research subjects consisted of the Principal, Teacher Council, School Staff. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the research, the participatory leadership of the school principal driving Lubuklinggau City State High School (SMA) is as follows: able to create a good work climate, build two-way communication, verbal and non-verbal, provide motivation, and be able to collaborate with subordinates and make the right decisions. In conclusion, the school principal can build two-way verbal and non-verbal communication and can provide motivation, thereby creating a conducive work climate; with a conducive work climate, there will be good cooperation between the principal, teachers, and school staff.

Keywords: Driving School, Participative Leadership

PENDAHULUAN

Program sekolah penggerak merupakan upaya mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi dan karakter, yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul. Pada sekolah penggerak sangatlah dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam

hal ini adalah kepala sekolah dalam memimpin sekolah. Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah sangatlah penting dalam memimpin sekolah. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara strategi kepemimpinan partisipatif dengan kinerja guru (Rasdiana et al., 2021). Adanya pengaruh kepemimpinan partisipatif dan komunikasi kepala sekolah dengan kinerja guru (Yuneti et al., 2019).

Kepemimpinan partisipatif yaitu; autokratik, konsultatif, keputusan bersama, pendelegasian (Tanjung, 2020). Adapun penjelasannya sebagai berikut; autokratik (AI) adalah pemimpin menyelesaikan masalah dan membuat keputusan sendiri dengan menggunakan informasi yang tersedia pada saat itu, konsultatif pemimpin dan bawahan menghadapi masalah sebagai individu akan mendapatkan gagasan dan sasaran kemudian pemimpin membuat suatu keputusan yang tidak berpengaruh terhadap bawahan atau Pemimpinan dan bawahan menghadapi masalah sebagai kelompok secara kolektif memperoleh gagasan dan saran, kemudian membuat keputusan yang tidak berpengaruh pada bawahan, keputusan bersama adalah membuat keputusan sendiri dan mengumumkannya atau menawarkannya kepada kelompok, pendelegasian adalah pemimpin mengizinkan kelompok membuat keputusan di dalam batas yang telah ditentukan atau pemberian wewenang kepada bawahan.

Perilaku pemimpin yang partisipatif, yakni perlu adanya saran dari bawahan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga bawahan merasa lebih dihargai oleh atasannya karena mereka dianggap mampu ikut serta dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja sekolah semakin meningkat dan juga melatih keprofesionalan. Dengan gaya kepemimpinan partisipatif, keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya akan saling berhubungan (Permana & Karwanto, 2020).

Kepemimpinan kepala sekolah di tinjau dari dimensi perilaku yang berorientasi tugas kepala sekolah yaitu; merencanakan kegiatan dan pengambilan keputusan bersama, menetapkan standar tugas terhadap guru dan staf secara proporsional dan melakukan pengawasan terhadap tugas guru dan staf. Selanjutnya, ditinjau dari dimensi perilaku yang berorientasi hubungan yaitu; kepala sekolah membina hubungan baik dengan guru dan staf, memberikan dukungan kepada guru dan staf dan bersikap ramah dengan bawahan (Anwar et al., 2022).

Penelitian terdahulu sudah mengkaji tentang perilaku kepemimpinan partisipatif dan pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap kinerja guru dan juga komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru, namun saat ini mengkaji tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah menengah atas (SMA) penggerak di kota Lubuklinggau. Kemudian kedepannya akan dikaji lebih mendalam kepemimpinan partisipatif dan komunikasi kepala sekolah penggerak di Kota Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah penggerak pada sekolah menengah atas (SMA) Negeri Kota Lubuklinggau. Penelitian ini dilaksanakan pada kepala sekolah menengah atas di Kota Lubuklinggau. Penelitian dilakukan langsung turun lapangan dalam masa tertentu, beberapa minggu, beberapa bulan atau lamanya menuntut kecukupan data yang diperoleh. Selama penelitian, peneliti berusaha membuat atau menciptakan hubungan interaksi sosial dan berusaha memahami keadaan yang nyata apa yang terjadi dilapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah segenap orang yang dipandang oleh peneliti dapat memberikan data tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah penggerak pada sekolah menengah atas (SMA) Negeri Kota Lubuklinggau. Subyek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Dewan Guru, Staf Sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

HASIL PENELITIAN

Kepala sekolah memang harus dapat menciptakan hubungan yang baik dengan guru dan staf sekolah, sebab guru dan staf sekolah merupakan patner kerja kepala sekolah, jika hubungan yang terjalin antara kepala sekolah dengan guru dan staf sekolah kurang berjalan dengan harmonis, maka akan dapat mengganggu kestabilan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi masing-masing, maka dari itu sangatlah penting sekali menciptakan suasana kerja yang harmonis antara kepala sekolah dan bawhaan. Hasil wawancara dengan staf sekolah, yakni sebagai berikut:

“kepala sekolah selalu memelihara hubungan baik antara kami dan staf sekolah, sehingga iklim kerja di sekolah kami dapat berjalan dengan baik, dan kepala sekolah juga sering memberikan motivasi kepada kami dalam menjalankan tugasnya”.

Memang kepala sekolah harus menciptakan iklim kerja yang harmonis, agar dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi dapat berjalan dengan baik, jika iklim kerja tidak harmonis, maka akan sangat menaganggu bawhaan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, kepala sekolah merupakan contoh dan teladan bagi bawahannya dalam bekerja, maka dari itu kepala sekolah harus dapat memberikan motivasi dan arahan yang baik kepada bawahan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

“kepala sekolah selalu membangun keharmonisan dan lingkungan kerja yang baik, dengan cara melakukan komunikasi yang baik dan tanpa emosional. Sehingga kami dalam bekerja sangatlah nyaman damai dan tenteram”.

Dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, sangatlah diperlukan peran kepala sekolah sebagai pemimpin untuk memberikan bimbingan dan arahan, agar bawahan dalam bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Kepala sekolah dapat menciptakan iklim kerja yang harmonis kepada bawahan dalam meningkatkan kinerja sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“saya berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana kerja yang nyaman dan damai, agar bawahan dalam bekerja dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik, tanpa ada tekanan, sehingga mereka dalam bekerja dapat berimprivisasi”.

Dengan lingkungan kerja yang tercipt dengan damai antara kepala sekolah dan guru serta staf sekolah, maka Kerjasama kepala sekolah dan guru serta staf sekolah dapat berjalan dengan baik, karena masing-masing dari mereka dapat dengan mudah untuk

berkomunikasi terutama dalam menyelesaikan persoalan sekolah, persoalan sekolah sangatlah banyak dan kompleks sekali, sehingga menuntut kepala sekolah untuk dapat bekerjasama dengan baik dengan guru dan staf sekolah dalam menjalankan tugas masing-masing. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

“kepala sekolah mampu untuk membuat kami dapat bekerja dengan baik, sebab kepala sekolah dalam melakukan komunikasi dengan kami dengan baik, sehingga kami dapat bekerja dengan baik sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing”

Kepala sekolah harus dapat bekerjasama dengan baik kepada guru serta staf sekolah, sebab persoalan sekolah cukup banyak sekali yang tidak mungkin ditangani oleh kepala sekolah sendiri, maka dibutuhkan juga peran guru dan staf sekolah dalam menjalankan dan menyelesaikan persoalan sekolah. Persoalan sekolah terkadang begitu kompleksitas, sehingga menuntut Kerjasama yang baik antara kepala sekolah serta staf sekolah dalam menyelesaikannya. Hasil wawancara dengan salah seorang staf sekolah, yakni sebagai berikut:

“kepala sekolah selalu melibatkan kami sebagai staf sekolah dalam menyelesaikan persoalan sekolah terutama dalam persoalan administrasi, sehingga dengan adanya Kerjasama yang baik, maka persoalan yang banyak dapat terselesaikan dengan baik pula”

Memang benar persoalan sekolah sangatlah banyak sekali, sehingga menuntut kepala sekolah untuk bersama-sama guru dan staf sekolah untuk bekerjasama dengan baik dalam penyelesaiannya. Jika kepala sekolah kurang mampu untuk bekerjasama dengan baik dengan guru dan staf sekolah, maka persoalan sekolah yang cukup banyak tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“saya sebagai kepala sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk menjalin Kerjasama yang baik dengan guru dan staf sekolah, agar dalam penyelesaian persoalan dan urusan sekolah dapat terselesaikan dengan baik”

Disamping kepala sekolah mampu untuk bekerjasama dengan staf dan bawahan dalam menyelesaikan persoalan sekolah, kepala sekolah juga harus mampu memberikan motivasi kepada bawahan dalam bekerja, sebab setiap bawahan memiliki motivasi kerja yang berbeda-beda, ada yang malas, sedang dan rajin, maka dari itu menuntut kepala sekolah untuk dapat memberikan motivasi kerja dengan baik kepada bawahan. Hasil wawancara dengan staf sekolah yakni sebagai berikut:

“ya kami memiliki motivasi kerja yang beragam sehingga menuntut kepala sekolah untuk mampu memberikan motivasi yang baik kepada kami staf sekolah dan guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi masing-masing”.

Memang bawahan memiliki motivasi kerja yang beragam kepada bawahan, sehingga menuntut kepala sekolah untuk dapat memberikan motivasi kerja yang baik kepada bawahan yang memiliki karakteristik dan pola kerja yang beragam. Kepala sekolah harus dapat memberikan motivasi kerja kepada bawahan yang sangat malas sekali, begitu juga bagi bawahan yang memiliki motivasi kerja yang cukup baik, perlu juga diberikan motivasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“saya selalu memberikan motivasi kerja kepada bawahan, baik yang memiliki motivasi kerja yang rendah, maupun yang memiliki motivasi

kerja yang tinggi, sehingga semua bawahan saya dapat bekerja dengan baik dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing”.

Memang bawahan dalam bekerja memiliki motivasi yang bervariasi sehingga menuntut kepala sekolah untuk dapat memberikan masukan dan saran yang terbaik kepada bawahan, tidak semua bawahan memiliki motivasi yang sama dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik, sehingga dengan demikian, kepala sekolah dituntut secara maksimal untuk dapat membangkitkan semangat kerja bawahan dengan baik. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

“ya kami selalu mendapatkan motivasi dalam bekerja dari kepala sekolah, biasanya sebelum dan pertemuan kami selalu diberikan motivasi dengan baik oleh kepala sekolah”.

Kepala sekolah merupakan contoh dan teladan yang baik bagi bawahan dan staf sekolah, sehingga menuntut kepala sekolah untuk memberikan contoh dan teladan dan memiliki kepribadian yang baik kepada bawahan, jika kepala sekolah tidak lagi menjadi contoh dan teladan, maka bawahan kehilangan sosok yang harus diteladani dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

“kepala sekolah kami merupakan teladan yang baik dan patut kami contoh terutama dalam bekerja, sehingga kami meneladani karakter dan kepribadian kepala sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi masing-masing”.

Kepala sekolah merupakan contoh dan teladan yang baik bagi bawahan dan staf sekolah, jika kepala sekolah tidak lagi dapat dijadikan contoh dan telada bagi bawahannya, maka kewibawaan kepala sekolah sebagai pemimpin akan tidak dihormati oleh bawahan, maka dari itu sangatlah penting bagi kepala sekolah untuk dijadikan contoh dan teladan bagi bawahannya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“saya sebagai kepala sekolah selalu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi bawahan saya, agar bawahan saya dapat bekerja secara maksimal dan dapat mematuhi perintah yang saya berikan”

Memang bawahan memiliki motivasi kerja yang beragam kepada bawahan, sehingga menuntut kepala sekolah untuk dapat memberikan motivasi kerja yang baik kepada bawahan yang memiliki karakteristik dan pola kerja yang beragam. Kepala sekolah harus dapat memberikan motivasi kerja kepada bawahan yang sangat malas sekali, begitu juga bagi bawahan yang memiliki motivasi kerja yang cukup baik, perlu juga diberikan motivasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“saya selalu memberikan motivasi kerja kepada bawahan, baik yang memiliki motivasi kerja yang rendah, maupun yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, sehingga semua bawahan saya dapat bekerja dengan baik dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing”.

Memang bawahan dalam bekerja memiliki motivasi yang bervariasi sehingga menuntut kepala sekolah untuk dapat memberikan masukan dan saran yang terbaik kepada bawahan, tidak semua bawahan memiliki motivasi yang sama dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik, sehingga dengan demikian, kepala sekolah dituntut secara maksimal untuk dapat membangkitkan semangat kerja bawahan dengan baik. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

“ya kami selalu mendapatkan motivasi dalam bekerja dari kepala sekolah, biasanya sebelum dapat dan pertemuan kami selalu diberikan motivasi dengan baik oleh kepala sekolah”.

Kepala sekolah merupakan contoh dan teladan yang baik bagi bawahan dan staf sekolah, sehingga menuntut kepala sekolah untuk memberikan contoh dan teladan dan memiliki kepribadian yang baik kepada bawahan, jika kepala sekolah tidak lagi menjadi contoh dan teladan, maka bawahan kehilangan sosok yang harus diteladani dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

“kepala sekolah kami merupakan teladan yang baik dan patut kami contoh terutama dalam bekerja, sehingga kami meneladani karakter dan kepribadian kepala sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi masing-masing”.

Dalam menyampaikan pesan memang harus memperhatikan kondisi dan keadaan penerima pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh penerima pesan, terutama dalam melakukan blusukan bahasa dan komunikasi kepala sekolah terkadang secara langsung keluar dalam melakukan komunikasi, jika bahasa yang digunakan dapat dimenerti dengan baik oleh penerima pesan, maka informasi yang akan didapatkan dapat terlaksana dengan baik, jika tidak maka informasi yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“saya berupaya untuk menggunakan bahasa komunikasi saya dengan bawahan semudah-mudahnya, agar dapat dengan mudah dimenerti oleh bawahan, jika bahasa yang digunakan sulit untuk dimengeti bawhana, maka informasi yang saya dapatkaj tidak sesuai dengan yang diharapkan”

Dalam melakukan blusukan tentunya ada komunikasi antara penerima pesan dan penyampaian pesan, artinya komunikasi terjadi dua arah antara penyampai pesan dan penerima pesan, apalagi kepala sekolah ingin mendapatkan informasi yang akurat dalam melakukan blusukan, tentunya, sangatlah membutuhkan komunikasi dua arah, kepala sekolah ingin mengetahui kondisi yang nyata dan sesuai dengan fakta, agar blusukan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

”memang benar dalam melakukan blusukan sangatlah perlu diperhatikan komunikasi dua arah, karena akan terjadi dialogis antara penyampai pesan dan penerima pesan”

Dengan komunikasi dua arah akan terjadi dialogis, dimana kepala sekolah dapat menyampaikan pesan dan mendapatkan pesan atau umpan bali, begitu juga sebaliknya, penerima pesan dapat menyampaikan pesan dan menerima pesan, sehingga terjadi pertukaran informasi, dimana informasi yang didapatkan dapat bermanfaat bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan dan bagi penerima pesan dapat dijadikan motivasi dan dilaksanakan dengan baik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Hasil wawancara dengan staf sekolah, yakni sebagai berikut:

”Saya sering berkomunikasi denhan kepala sekolah terutama dalam elaksanaan administrasi sekolah, sehingga administrasi sekolah dapat berjalan dengan baik”

Komunikasi dua arah memanglah sangat penting bagi kepala sekolah, guru dan staf sekolah dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah, komunikasi yang dilakukan tidak lain dan tidak bukan untuk kepentingan kemajuan sekolah, bukan untuk

kepentingan pribadi, sebab persoalan sekolah cukup banyak untuk dibahas dan dilakukan penyelesaian dengan baik, dengan demikian memang diperlukan komunikasi dua arah dalam melakukabn blususkan oleh kepala sekoplah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

"saya sering melakukan diskusi dengan bawahan, terkadang saya meminta masukkan dari bawahan terutama dalam membahas kemajuan sekolah diskusi yang saya lakukan terkadang dadakan diluar rencana waktu diskusi rutin"

Setiap bawahan memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda, dimana hal ini menuntut kepala sekolah untuk melakukan komunikasi yang bervariasi kepada bawahan dalam melakukan blusukan. Komunikasi yang bervariasi akan memudahkan kepala sekolah dalam mendapatkan informasi dari setiap bawahan, sebab bawahan memiliki kondiai dan keadaan yang berbeda-beda, sehingga menuntut kepala sekolah mendapatkan informasi dengan cara yang berbeda-beda pula. Hasil wawancara dengan salah seorang staf sekolah, yakni sebagai berikut:

"saya sering melakukan komunikasi dengan kepaal sekolah terutama dengan persoalan sekolah, kepala sekolah mengajak saya bicara dengan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga saya juga memberikan jawaban yang mudah dimengerti oleh kepala sekolah"

Penyampaian bahasa yang muah dimengerti menjadi faktor kunci dari keberhasilan komunikasi apalagi dalam melakukan komunikasi disaat blusukan, sebab penerima pesan diberikan pertanyaan dalam kondisi dadakan sehingga dalam memberikan jawaban yang spontan, jika penyampai pesan memberikan pertanyaan dengan bahasa yang berbelit-belit dan sukar untuk dimaknai dengan baik oleh penerima pesan, maka informasi yang didapatkan kurang sesuai dengan pertanyaan yang dimaksudkan. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

"memang benar bahasa bekomunikasi yang baik dapat mempengaruhi dialogis yang baik pula, jika kepala sekolah menggunakan bahasa yang sulit maka kami sebagai bawahan sulit untuk memberikan jawaban yang tepat dan logis"

Keahlian kepala sekolah dalam menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah sangatlah menentukan dalam melakukan blusukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan logis, kepala sekolah harus memperhatikan lawan bicara atau dialognya, jika lawan bicaranya cukup mudah dengan mengerti, maka pesan yang disampaikan dapat menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuannya, namun jika susah untuk mengerti, maka kepala sekolah, dapat menyederhanakan bahasanya dalam melakukan blusukan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

"saya selalu memperhatikan kondisi bawahan dalam melakukan komunikasi dan juga sangat memperhatikan kemampuannya juga, terkadang kondisi bawahah berbeda-beda setiap waktunya dalam memberikan informasi"

Akibat sering terjadi kesalahan dalam penyampaian pesan atau pesan yang disampaikan kurang begitu mudah diterima oleh penerima pesan, maka sering terjadi misscommunication antara penyampai pesan dan penerima pesan, misscommunication ini sangatlah sering terjadi akibat dari kealahan penyampaian pesan dan penerima pesan, maka dari itu sangat penting sekali bahasa yang mudah mengerti dalam berkomunikasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

”sering kali terjadi misscommunication antara penyampai pesan dan penerima pesan, maka dari itu saya sering menggunakan bahasa komunikasi yang mudah dimengerti oleh penerima pesan

Dengan komunikasi yang baik, maka kepala sekolah akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan, informasi yang didapatkan dapat menjadi landasan bagi kepala sekolah untuk pengambilan keputusan yang tepat yang sesuai dengan permasalahan, jika pengambilan Keputusan yang diambil kepala sekolah, bukan berdasarkan informasi dari bawahan, maka terkadang keputusan yang diambil kurang relevan dengan permasalahan yang ada, sehingga tidak menyelesaikan masalah, Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“saya dalam mengambil Keputusan dan kebijakan tidak dapat terlepas dari informasu dan peramsalahan yang ada, sehingga informasi yang saya dapatkan akan menjadi landasan bagi saya dalam mengambil Keputusan”.

Pengambilan keputusan yang tepat dapat menyelesaikan permasalahan yang ada bukan menambah masalah, sehingga sangat diperlukan keahlian kepala sekolah dalam mengambil Keputusan, agar Keputusan yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan baik oleh bawhan, jika Keputusan yang dibuat bukan berdasarkan permasalahan yang ada, maka penerapan Keputusan kurang dapat berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan staf sekoilah, yakni sebagai berikut:

“ya kepala sekolah kami sebelum mengambil keputusan, tenntunya, menyaring berbagai informasi dan masukkan, sehingga keputusan yang dibuat dapat sesuai dengan permasalahan sekolah”

Keputusan yang diambil kepala sekolah dalam menyelesaikan persoalan sekolah, tidak dapat terlepas dari kepala sekolah dalam membuat Keputusan, kepala sekolah jangan membuat keputusan yang sepihak yang dapat merugikan antara kedua belah pihak, sehingga Keputusan yang diambil bukan menjadi solusi dalam penyelesaian masalah. Hasil wawancara dengan guru, yakni sebagai berikut:

“ya kami sangat menerima Keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah, sebab Keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah, tidak dilakukan dengan sepihak, sehingga tidak ada yang dirugikan atas Keputusan yang dibuat kepala sekolah”.

Keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah juga terkadang ada yang harus diputuskan secara cepat dan tepat, sebab ada persoalan yang urgen dan penting yang harus diputuskan secara cepat, jika tidak diputuskan secara cepat, maka persoalan yang sedang dihadapi akan berdampak besar dan menjadi masalah besar, maka dari itu Keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah, jika bersifat petning, maka harus dilakukan secara cepat dan tepat. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“saya membuat Keputusan memang berdasarkan kondisi dan permasalahan dilapangan, sehingga Keputusan yang saya buat dapat dilaksanakan dengan baik oleh bawahan saya”

Pengambilan Keputusan yang tepat dapat menyelesaikan permasalahan yang ada bukan menambah masalah, sehingga sangatlah diperlukan keahlian kepala sekolah dalam mengambil Keputusan, agar Keputusan yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan baik oleh bawhan, jika Keputusan yang dibuat bukan berdasarkan permasalahan yang ada, maka penerapan Keputusan kurang dapat berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan staf sekoilah, yakni sebagai berikut:

“ya kepala sekolah kami sebelum mengambil keputusan, tentunya, menyaring berbagai informasi dan masukkan, sehingga keputusan yang dibuat dapat sesuai dengan permasalahan sekolah”

Keputusan yang diambil kepala sekolah dalam menyelesaikan persoalan sekolah, tidak dapat terlepas dari kepala sekolah dalam membuat keputusan, kepala sekolah jangan membuat keputusan yang sepihak yang dapat merugikan antara kedua belah pihak, sehingga keputusan yang diambil bukan menjadi Solusi dalam penyelesaian masalah. Hasil wawancara dengan guru, yakni sebagai berikut:

“ya kami sangat menerima Keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah, sebab Keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah, tidak dilakukan dengan sepihak, sehingga tidak ada yang dirugikan atas Keputusan yang dibuat kepala sekolah”.

Keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah juga terkadang ada yang harus diputuskan secara cepat dan tepat, sebab ada persoalan yang urgen dan penting yang harus diputuskan secara cepat, jika tidak diputuskan secara cepat, maka persoalan yang sedang dihadapi akan berdampak besar dan menjadi masalah besar, maka dari itu Keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah, jika bersifat penting, maka harus dilakukan secara cepat dan tepat

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa kepemimpinan partisipatif kepala sekolah penggerak, yakni sebagai berikut; mampu menciptakan iklim kerja yang baik, membangun komunikasi dua arah, verbal dan non verbal, dapat memberikan motivasi, dan mampu bekerjasama dengan bawahan serta dapat mengambil keputusan yang tepat.

Kepemimpinan partisipatif yaitu; autokratik, konsultatif, keputusan bersama, pendelegasian (Tanjung, 2020). Adapun penjelasannya sebagai berikut; autokratik (AI) adalah pemimpin menyelesaikan masalah dan membuat keputusan sendiri dengan menggunakan informasi yang tersedia pada saat itu, konsultatif pemimpin dan bawahan menghadapi masalah sebagai individu akan mendapatkan gagasan dan sasaran kemudian pemimpin membuat suatu keputusan yang tidak berpengaruh terhadap bawahan atau Pemimpinan dan bawahan menghadapi masalah sebagai kelompok secara kolektif memperoleh gagasan dan saran, kemudian membuat keputusan yang tidak berpengaruh pada bawahan. keputusan bersama adalah membuat keputusan sendiri dan mengumumkannya atau menawarkannya kepada kelompok, pendelegasian adalah pemimpin mengizinkan kelompok membuat keputusan di dalam batas yang telah ditentukan atau pemberian wewenang kepada bawahan.

Perilaku pemimpin yang partisipatif, yakni perlu adanya saran dari bawahan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga bawahan merasa lebih dihargai oleh atasannya karena mereka dianggap mampu ikut serta dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja sekolah semakin meningkat dan juga melatih keprofesionalan. Dengan gaya kepemimpinan partisipatif, keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuannya akan saling berhubungan (Permana & Karwanto, 2020)

Kepemimpinan kepala sekolah ditinjau dari dimensi perilaku yang berorientasi tugas kepala sekolah yaitu; merencanakan kegiatan dan pengambilan keputusan bersama, menetapkan standar tugas terhadap guru dan staf secara proporsional dan melakukan pengawasan terhadap tugas guru dan staf. Selanjutnya, ditinjau dari dimensi perilaku yang berorientasi hubungan yaitu; kepala sekolah membina hubungan baik

dengan guru dan staf, memberikan dukungan kepada guru dan staf dan bersikap ramah dengan bawahan (Anwar et al., 2022).

SIMPULAN

Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah penggerak sekolah menengah atas (SMA) Negeri Kota Lubuklinggau, yakni sebagai berikut; mampu menciptakan iklim kerja yang baik, membangun komunikasi dua arah, verbal dan non verbal, dapat memberikan motivasi, dan mampu bekerjasama dengan bawahan serta dapat mengambil keputusan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., Asrin, A., & Setiadi, D. (2022). Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 1 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1229–1237. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.750>
- Permana, A. W., & Karwanto, K. (2020). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p58-67>
- Rasdiana, R. R., Ansar, A. A., & Wahed, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas. *Pinisi Journal of Education*, 1(1), 84–94. <http://eprints.unm.ac.id/23636/>
- Tanjung, D. L. (2020). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru MAN Binjai. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 1(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/view/3921>
- Yuneti, A., Hamdan, H., & Pranansa, A. G. (2019). Kepemimpinan Partisipatif dan Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.31539/alignment.v2i2.1011>